Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Harmonisasi Agama dan Budaya Bahari: Kajian Literatur terhadap Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Nelayan Natuna

Indra Aropah[1]
Institut Agama Islam Natuna
indraaropah@gmail.com

Received : 30 Oktober, 2026
Revised : 31 Oktober, 2026
Accepted : 2 November, 2026

Abstrak

Kabupaten Natuna dengan masyarakat nelayan Melayu pesisir memperlihatkan relasi erat antara Islam dan budaya bahari. Artikel ini bertujuan memetakan ritual dan kepercayaan nelayan Natuna serta menganalisis pola harmonisasi agama dan budaya bahari. Kajian ini merupakan studi literatur terhadap artikel jurnal, hasil penelitian, dan pemberitaan kredibel tentang tradisi masyarakat Natuna. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tepung Tawar, Zikir Maulid, sedekah ikan, kepercayaan terhadap benda keramat, berkarang, dan ritual Jong Kate bukan sekadar warisan adat, tetapi medium negosiasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Harmonisasi terbentuk melalui empat pola: Islam sebagai kerangka legitimasi praktik bahari; ritual lokal sebagai medium internalisasi nilai Islam; peran tokoh adat dan agama sebagai penjaga keseimbangan; serta bertahannya kepercayaan pra-Islam yang menyesuaikan diri dengan simbol Islam. Harmonisasi bersifat dinamis dan tidak tanpa ketegangan. Kajian menyimpulkan bahwa ritual dan kepercayaan bahari Natuna penting dalam merawat identitas religius, kohesi sosial, dan karakter masyarakat pesisir, sehingga dokumentasi dan pelestariannya perlu dilakukan berkelanjutan.

Kata kunci: Harmonisasi; budaya bahari; nelayan Natuna

Pendahuluan

Kabupaten Natuna merupakan wilayah kepulauan di Provinsi Kepulauan Riau yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan menggantungkan hidup pada sektor kelautan. Sebagai masyarakat Melayu pesisir, nelayan Natuna tidak hanya berhadapan dengan laut sebagai sumber ekonomi, tetapi juga memaknai laut sebagai ruang budaya, tempat adat, doa, dan keyakinan diwariskan antar generasi. Kehidupan bahari yang demikian menjadikan Natuna sebagai laboratorium sosial yang kaya untuk memahami relasi antara agama dan budaya lokal.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan Natuna, Islam dan tradisi bahari tidak berdiri secara terpisah. Praktik seperti Tepung Tawar sebelum melaut, Zikir Maulid dalam hajatan, sedekah ikan pada bulan Ramadhan, hingga ritual Jong Kate memperlihatkan bahwa ajaran agama dan kearifan lokal saling mengisi. Tepung Tawar, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai adat penolak bala, tetapi juga mengandung nilai komunikasi Islam, doa, dan penguatan relasi sosial (Putri & Adesma, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

harmonisasi agama dan budaya bahari bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik hidup masyarakat pesisir.

Meskipun demikian, harmonisasi tersebut tidak selalu berlangsung tanpa ketegangan. Sebagian masyarakat Natuna masih mempertahankan kepercayaan terhadap benda-benda yang dikeramatkan, seperti *tok lile*, makam darah putih, laut, dan hutan (Ciciana, 2023). Pada ritual Jong Kate, doa kepada Allah SWT berdampingan dengan permohonan kepada "hantu laut" agar perlombaan berjalan sesuai harapan (Kartubi, 2023). Di sisi lain, praktik ekonomi bahari seperti berkarang dilegitimasi sebagai pekerjaan halal dan bahkan diniatkan sebagai ibadah (Januariusdi, 2923). Relasi agama dan budaya karena itu perlu dibaca sebagai proses negosiasi yang dinamis, bukan sebagai harmoni yang tunggal dan tanpa gesekan.

Kajian-kajian tentang masyarakat Natuna telah membahas tradisi Tepung Tawar, Zikir Maulid, sedekah ikan, kepercayaan lokal, berkarang, dan Jong Kate secara terpisah. Namun, masih sedikit kajian literatur yang secara khusus memetakan bagaimana ritual dan kepercayaan masyarakat nelayan Natuna membentuk pola harmonisasi antara agama dan budaya bahari. Padahal, globalisasi, urbanisasi, dan lemahnya dokumentasi nilai tradisional menjadi tantangan bagi keberlangsungan tradisi tersebut, sehingga diperlukan sintesis pustaka yang dapat menunjukkan posisi dan kontribusi tradisi bahari Natuna dalam kajian agama dan budaya (Hidayat, 2025; Natuna, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan kajian literatur terhadap ritual dan kepercayaan masyarakat nelayan Natuna serta menganalisis pola harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya bahari. Melalui penelusuran artikel jurnal, hasil penelitian, dan pemberitaan kredibel, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi bagi studi Islam dan budaya lokal, sekaligus menjadi dasar bagi upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya bahari Natuna.

Pembahasan

1. Tepung Tawar: Ritual Penolak Bala dan Medium Internalisasi Nilai Islam

Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Melayu Natuna. Ritual ini dilaksanakan dalam berbagai momen penting, seperti sebelum nelayan pergi melaut, peluncuran kapal, pernikahan, kelahiran, dan pindah rumah. Dalam konteks bahari, nelayan meminta tokoh adat untuk menepung tawari perahu dan diri mereka sebelum berlayar. Tindakan ini dimaknai sebagai permohonan agar terhindar dari badai, mara bahaya, dan segala hal yang dapat mengganggu keselamatan di laut. Dengan demikian, Tepung Tawar menempatkan laut sebagai ruang yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual; laut dipahami sebagai wilayah yang perlu dimasuki dengan bekal doa, restu, dan kesiapan batin.

Secara prosedural, Tepung Tawar dipimpin oleh tokoh adat atau orang yang dituakan di kampung. Campuran air, bunga rampai, daun tujuh jenis, dan beras kunyit yang telah didoakan dipercikkan ke tubuh orang atau benda yang hendak dilindungi. Air melambangkan penyucian, bunga membawa makna kedamaian, beras kunyit menjadi

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

simbol kemakmuran, sedangkan doa-doa lisan merajut seluruh unsur simbolik itu ke dalam satu maksud: menjauhkan marabahaya dan membuka jalan keselamatan. Dalam kerangka ini, Tepung Tawar tidak berhenti sebagai praktik adat, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi transendental dan sosial. Komunikasi transendental tampak dalam doa kepada Allah, sedangkan komunikasi sosial tampak dalam kehadiran tokoh adat, keluarga, dan warga yang bersama-sama menyaksikan serta mendukung prosesi tersebut.

Kajian (Putri & Adesma, 2026) menunjukkan bahwa tradisi Tepung Tawar masyarakat Melayu mengandung nilai-nilai komunikasi Islam, seperti nilai *bil lisan* melalui doa, shalawat, dan nasihat; nilai *bil hal* melalui simbol dan tindakan adat; nilai *ukhuwah Islamiyah* yang memperkuat relasi sosial; serta nilai dakwah kultural yang mengintegrasikan budaya Melayu dengan ajaran Islam. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa Tepung Tawar bukan sekadar warisan leluhur yang bersifat estetis, tetapi memiliki fungsi pendidikan nilai. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan tentang tawakal, permohonan perlindungan kepada Allah, pentingnya menjaga hubungan sosial, dan penghormatan kepada tokoh adat sebagai penjaga tradisi.

(Destriyadi, 2024) juga menempatkan Tepung Tawar Natuna dalam konteks sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat maritim dan agraris. Dalam pandangan ini, Tepung Tawar merepresentasikan adaptasi budaya pesisir terhadap lingkungan dan keyakinan religiusnya. Masyarakat nelayan menghadapi risiko yang tinggi di laut, sehingga ritual sebelum melaut menjadi cara untuk mengelola ketidakpastian dan membangun ketenangan batin. Dengan kata lain, Tepung Tawar berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk mengurangi kecemasan kolektif sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Pemberitaan Liputan6 (2025) bahkan menyebut Tepung Tawar sebagai perpaduan Islami dan jejak kearifan lokal dari Natuna. Penyebutan ini menegaskan bahwa dalam praktik masyarakat, Tepung Tawar tidak dipertentangkan dengan Islam, tetapi diposisikan sebagai ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai Islami.

Namun, penting dicatat bahwa harmonisasi dalam Tepung Tawar tidak berarti bahwa seluruh unsur ritual sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam. Unsur-unsur simbolik seperti bunga rampai, daun tujuh jenis, dan beras kunyit berasal dari tradisi lokal yang lebih tua. Yang terjadi adalah proses penyesuaian makna: simbol-simbol lokal diberi makna baru yang selaras dengan keyakinan Islam, atau setidaknya tidak dianggap bertentangan dengan tauhid. Di sinilah harmonisasi bekerja, yakni melalui negosiasi makna yang berlangsung dari generasi ke generasi. Tokoh adat dan tokoh agama menjadi aktor penting yang menjaga agar praktik budaya tetap berjalan tanpa kehilangan orientasi religiusnya.

2. Zikir Maulid: Spiritualitas Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal

Zikir Maulid di Natuna tidak hanya dilaksanakan saat peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dalam berbagai hajatan seperti perkawinan, akikah, sunatan, syukuran membangun rumah, dan pindah rumah. Tradisi ini hidup secara

turun-temurun dan telah menjadi fondasi penting dalam komunitas Melayu Natuna. Kehadiran Zikir Maulid dalam berbagai peristiwa kehidupan menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari peristiwa sosial. Hajatan tidak hanya dimaknai sebagai urusan keluarga, tetapi juga sebagai kesempatan untuk bersama-sama memuji Nabi, berdoa, dan mempererat ikatan komunitas.

(Natuna, 2023) menjelaskan bahwa Zikir Maulid bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan cerminan harmonisasi antara tradisi agama dan budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak berhenti pada syair-syair pujian kepada Nabi sebagaimana terdapat dalam Kitab Barzanji, tetapi juga memuat nilai sosial-spiritual berbasis kearifan lokal masyarakat Natuna. Praktik ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling mengisi: agama memberikan kerangka nilai dan orientasi transendental, sementara budaya lokal menyediakan bentuk ekspresi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Dalam konteks budaya bahari, Zikir Maulid memiliki fungsi yang tidak kecil. Masyarakat nelayan hidup dengan ritme alam yang tidak selalu dapat diprediksi. Perubahan cuaca, gelombang, dan hasil tangkapan menciptakan ketidakpastian yang menuntut ketenangan batin. Zikir Maulid menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan ketenangan tersebut. Melalui pembacaan syair dan doa bersama, masyarakat tidak hanya memohon keberkahan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan. Solidaritas yang terbentuk dalam Zikir Maulid menjadi modal sosial bagi komunitas pesisir dalam menghadapi berbagai persoalan bersama, termasuk persoalan ekonomi dan keselamatan di laut.

Selain itu, Zikir Maulid memperlihatkan bahwa islamisasi di Natuna tidak berlangsung dengan menghapus tradisi lokal, tetapi melalui proses akulturasi yang selektif. Tradisi berzikir dan membaca maulid yang semula berakar pada praktik keagamaan di Timur Tengah mengalami penyesuaian dengan budaya Melayu Natuna. Bahasa, irama, dan konteks pelaksanaannya disesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, Zikir Maulid menjadi contoh bagaimana agama dan budaya dapat berjumpa tanpa saling meniadakan. Agama memberi legitimasi dan orientasi, sedangkan budaya memberi bentuk dan warna lokal yang membuat ajaran agama lebih mudah diterima dan dihayati.

3. **Sedekah Ikan: Filantropi Maritim di Bulan Ramadhan**

Tradisi lain yang memperlihatkan jalinan agama dan budaya bahari adalah sedekah ikan yang dilakukan nelayan Sepempang, Kabupaten Natuna, setiap bulan Ramadhan. Sebagian hasil tangkapan disisihkan dan dikumpulkan untuk dibagikan kepada masjid dan surau di desa tersebut. Ikan-ikan itu kemudian dimasak dan dihidangkan pada acara berbuka puasa bersama, biasanya pada malam ke-27 Ramadhan (RRI, 2026). Tradisi ini menarik karena menghubungkan tiga dimensi sekaligus: laut sebagai sumber rezeki, Ramadhan sebagai bulan ibadah, dan masjid sebagai pusat kegiatan komunitas.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Sedekah ikan merupakan wujud ibadah sosial yang khas masyarakat nelayan. Para nelayan berharap sedekah yang mereka lakukan mendatangkan keberkahan dalam setiap hasil tangkapan. Harapan ini menunjukkan bahwa etos kerja maritim tidak dilepaskan dari dimensi religius. Laut dipahami sebagai ruang mencari rezeki yang halal, dan hasilnya sebagian dikembalikan kepada komunitas melalui kanal-kanal keagamaan. Dengan demikian, sedekah ikan bukan sekadar donasi, tetapi praktik budaya yang mengajarkan bahwa rezeki dari laut memiliki dimensi sosial dan spiritual. Nelayan tidak hanya bekerja untuk diri dan keluarganya, tetapi juga untuk keberlangsungan masjid, surau, dan kegiatan keagamaan di kampungnya.

Dalam kerangka harmonisasi agama dan budaya bahari, sedekah ikan menunjukkan pola yang berbeda dari Tepung Tawar atau Zikir Maulid. Jika Tepung Tawar dan Zikir Maulid lebih menekankan dimensi ritual dan doa, sedekah ikan lebih menekankan dimensi filantropi dan redistribusi ekonomi. Namun, ketiganya memiliki fungsi yang sama: merawat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sedekah ikan menjadi bukti bahwa budaya bahari tidak hanya menghasilkan praktik penolak bala atau permohonan keselamatan, tetapi juga praktik berbagi yang memperkuat kohesi sosial. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa masjid dan surau tidak berdiri terpisah dari kehidupan nelayan, tetapi menjadi bagian dari jaringan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

4. **Kepercayaan terhadap Benda Keramat: Negosiasi Akidah dan Tradisi Leluhur**

Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, masyarakat Natuna masih mempertahankan kepercayaan terhadap benda-benda yang dikeramatkan. Penelitian Ciciana et al. (n.d.) di Pulau Subi, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna, menemukan empat objek kepercayaan utama: *tok lile* yang dikeramatkan, makam darah putih, laut, dan hutan. Kepercayaan ini diwariskan oleh nenek moyang dan dianggap wajib dilestarikan oleh sebagian masyarakat. Selain karena dianggap titipan leluhur, keyakinan ini juga bertahan karena telah menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka harmonisasi, kepercayaan terhadap benda keramat menunjukkan bahwa islamisasi di Natuna tidak serta-merta menghapus lapisan keyakinan lokal. Yang terjadi adalah koeksistensi dan negosiasi: keyakinan lama tetap hidup dalam praktik sosial, sementara Islam menjadi kerangka identitas utama masyarakat. Sebagian masyarakat mungkin memandang kepercayaan terhadap benda keramat sebagai bagian dari adat yang harus dihormati, bukan sebagai bentuk penyembahan yang bertentangan dengan Islam. Namun, dari perspektif akidah tauhid, kepercayaan semacam ini menyimpan potensi ketegangan. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dibaca sebagai proses budaya yang dinamis, bukan sebagai harmoni yang tanpa gesekan.

Kajian (Ciciana, 2023) memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap benda keramat berkaitan erat dengan cara masyarakat memaknai lingkungannya. Laut dan hutan, misalnya, bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang yang memiliki kekuatan simbolik.

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Dalam masyarakat pesisir, laut yang memberi rezeki sekaligus mengambil nyawa melahirkan rasa hormat yang mendalam. Rasa hormat itu kemudian diekspresikan melalui larangan-larangan, ritual, dan keyakinan tertentu. Ketika Islam masuk, ekspresi tersebut tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami penyesuaian. Di sinilah pentingnya peran tokoh agama untuk memberikan pemahaman yang tidak menimbulkan konflik, sekaligus menjaga agar praktik budaya tidak melampaui batas akidah.

5. Berkarang dan Jong Kate: Etos Kerja dan Ritual Bahari

Berkarang mencari hasil laut di karang merupakan strategi bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran yang diwariskan secara turun-temurun. Pekerjaan ini dipandang halal menurut syariat Islam dan diniatkan sebagai upaya mencari rida Allah agar bernilai ibadah (Januariusdi, 2023). Berkarang tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga tradisi dan budaya yang terjaga di tengah modernisasi. Dalam praktik ini, laut dipahami sebagai sumber rezeki yang harus dicari dengan kerja keras, kesabaran, dan doa. Nelayan tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga keyakinan bahwa hasil yang diperoleh merupakan karunia Allah yang perlu disyukuri.

Dari perspektif harmonisasi, berkarang menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi dapat dilegitimasi oleh kerangka agama. Pekerjaan mencari hasil laut tidak dipandang sebagai aktivitas sekuler yang terpisah dari ibadah, tetapi sebagai bagian dari upaya manusia menjalankan perintah Tuhan untuk mencari rezeki. Legitimasi ini penting karena memberi makna dan martabat pada pekerjaan nelayan. Berkarang bukan sekadar pekerjaan kasar atau pekerjaan sampingan, tetapi jalan hidup yang memiliki nilai religius. Dengan demikian, budaya bahari tidak hanya tampak dalam ritual, tetapi juga dalam etos kerja dan cara memaknai profesi.

Sementara itu, tradisi Jong Kate perlombaan perahu layar tradisional Natuna memperlihatkan dimensi ritual yang lebih kompleks. Kartubi (2023) menjelaskan bahwa sebelum berlomba, peserta menjalani dua proses ritual: pertama, tepuk tepung tawar di rumah sebelum berangkat ke lokasi lomba; kedua, berdoa dan membaca ritual khusus setelah tiba di tempat perlombaan. Ritual ini ditujukan kepada Allah SWT, tetapi pada sisi lain permohonan juga diarahkan kepada "hantu laut" agar memenangkan perlombaan dan mengatur keadaan alam seperti arah arus, ketinggian gelombang, dan arah angin.

Jong Kate menunjukkan pola harmonisasi yang tidak selalu tunggal. Di satu sisi, doa kepada Allah menegaskan orientasi monoteistik; di sisi lain, permohonan kepada penghuni laut mencerminkan lapisan kepercayaan lokal yang lebih tua. Keduanya hidup berdampingan dalam praktik ritual, sehingga harmoni di sini lebih tepat dipahami sebagai akomodasi simbolik dan negosiasi makna, bukan penyatuan teologis yang sepenuhnya. Dalam praktiknya, pelaku ritual mungkin tidak memikirkan kontradiksi teologis secara eksplisit; mereka menjalankan tradisi karena diwariskan dan dianggap penting untuk keselamatan serta keberhasilan perlombaan. Namun, bagi kajian akademik, fenomena ini penting karena menunjukkan bahwa harmonisasi agama

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

dan budaya berlangsung dalam ruang yang kompleks, tempat makna-makna berbeda dapat hidup bersama dalam satu praktik.

6. Pola Harmonisasi dan Tantangan Pelestarian

Dari kelima kasus di atas, dapat diidentifikasi beberapa pola harmonisasi. *Pertama*, Islam berfungsi sebagai kerangka legitimasi. Praktik bahari seperti berkarang dipandang halal, diniatkan sebagai ibadah, dan diiringi doa kepada Allah (Januariusdi, 2023). Legitimasi ini memberi rasa aman kepada nelayan bahwa pekerjaan mereka tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru menjadi bagian dari ketaatan.

Kedua, ritual lokal menjadi medium internalisasi nilai-nilai Islam. Tepung Tawar dan Zikir Maulid tidak hanya dijalankan sebagai adat, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai tawakal, syukur, ukhuwah, dan dakwah kultural (Natuna, 2023; Putri & Adesma, 2026). Dalam proses ini, simbol-simbol lokal diberi makna religius, sehingga tradisi tetap hidup tanpa kehilangan orientasi ketuhanan.

Ketiga, tokoh adat dan tokoh agama memainkan peran penting sebagai penjaga keseimbangan antara tradisi dan syariat. Mereka menjadi mediator ketika praktik budaya dianggap perlu disesuaikan dengan ajaran Islam. Peran ini tidak selalu tampak dalam literatur, tetapi dapat disimpulkan dari cara ritual dijalankan: doa dipimpin tokoh agama, sementara prosedur adat dipimpin tokoh adat. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa harmonisasi tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui kerja budaya yang terus-menerus.

Keempat, kepercayaan pra-Islam tidak sepenuhnya hilang, tetapi bertahan dalam bentuk yang telah mengalami penyesuaian dengan bahasa dan simbol Islam. Kepercayaan terhadap *tok lile*, makam darah putih, laut, dan hutan (Ciciana, 2023), serta permohonan kepada "hantu laut" dalam Jong Kate (Kartubi, 2023), menunjukkan bahwa lapisan keyakinan lama masih hadir dalam praktik masyarakat. Harmonisasi di sini bersifat negosiatif: keyakinan lama tidak dihapus, tetapi diberi tempat dalam bingkai identitas Islam yang lebih dominan.

Namun, harmonisasi tersebut menghadapi tantangan serius. (Hidayat, 2025) menyoroti perlunya revitalisasi budaya Melayu Natuna agar tradisi tidak hanya menjadi kenangan, tetapi tetap hidup sebagai fondasi karakter, identitas lokal, dan kohesi sosial masyarakat perbatasan. Globalisasi, urbanisasi, dan lemahnya dokumentasi nilai-nilai tradisional menjadi ancaman bagi keberlangsungan ritual bahari. Generasi muda yang semakin terpapar budaya populer dan pendidikan formal berorientasi perkotaan mungkin kehilangan pemahaman mendalam tentang makna Tepung Tawar, Zikir Maulid, atau sedekah ikan. Jika tidak ada upaya dokumentasi dan pewarisan yang sistematis, tradisi-tradisi tersebut berisiko mengalami pendangkalan makna atau bahkan hilang.

Oleh karena itu, kajian literatur ini menegaskan bahwa harmonisasi agama dan budaya bahari di Natuna bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi praktik hidup yang perlu dirawat. Harmonisasi tidak berarti menghilangkan perbedaan atau ketegangan, tetapi mengelola perbedaan itu agar tidak menjadi konflik terbuka. Dalam konteks

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

masyarakat nelayan Natuna, ritual dan kepercayaan bahari berfungsi sebagai bahasa bersama yang memungkinkan agama dan budaya saling berbicara. Bahasa bersama itu perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan akar nilai yang menjadi identitas masyarakat pesisir Natuna.

Penutup

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya bahari di Natuna bersifat dinamis, kontekstual, dan saling membentuk. Ritual dan kepercayaan nelayan Natuna Tepung Tawar, Zikir Maulid, sedekah ikan, kepercayaan terhadap benda keramat, berkarang, dan ritual Jong Kate bukan sekadar warisan adat, tetapi menjadi medium negosiasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Harmonisasi terbentuk melalui empat pola: Islam sebagai kerangka legitimasi praktik bahari; ritual lokal sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam; peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai penjaga keseimbangan; serta bertahannya kepercayaan pra-Islam yang menyesuaikan diri dengan simbol dan bahasa Islam. Harmonisasi tersebut tidak selalu statis dan tanpa ketegangan, melainkan proses budaya yang terus berlangsung, sehingga ritual bahari Natuna dapat dipahami sebagai ruang dialog tempat agama dan budaya saling berbicara, mengoreksi, dan memperkaya.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ritual dan kepercayaan bahari Natuna memiliki fungsi penting dalam merawat identitas religius, kohesi sosial, dan karakter masyarakat pesisir. Namun, tradisi tersebut menghadapi tantangan globalisasi, urbanisasi, dan lemahnya dokumentasi, sehingga diperlukan upaya revitalisasi, pencatatan ritual, dan penelitian lapangan yang melibatkan nelayan, tokoh adat, tokoh agama, serta generasi muda. Sebagai kajian literatur, tulisan ini bergantung pada ketersediaan sumber pustaka yang masih tersebar dan belum sepenuhnya menggambarkan keragaman praktik di seluruh kepulauan Natuna. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji dan memperkaya temuan ini, sekaligus memastikan bahwa pelestarian tradisi bahari berjalan seiring dengan penguatan akidah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan Natuna.

Referensi

Ciciana. (2023). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan Di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna*. *1*(3), 381–396.

Destriyadi. (2024). *Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna*. *4*(1), 51–67.

Hidayat, R. (2025). *Revitalisasi Budaya Melayu di Natuna: Telaah Kepustakaan dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial.*

Januariusdi. (2923). Berkarang: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Melayu Natuna. *Jurnal Tapak Melayu*.

Kartubi. (2023). *Jong Kate Natuna: Perlombaan dan Ritual Budaya*.

Natuna, U. (2023). Zikir Maulid: Warisan Sosial Spritual Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Natuna. *Jurnal Tapak Melayu*.

Putri, T. D., & Adesma, A. (2026). *Analisis Nilai-Nilai Komunikasi Islam dalam Tradisi Tepung Tawar Masyarakat Melayu*. *08*(02), 254–263.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.469
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

RRI. (2026). *Sedekah Ikan Jadi Tradisi Nelayan Sepempang Setiap Ramadhan*.